

KEBUTUHAN INFORMASI WANITA PEKERJA SEKS DI RESOSIALISASI ARGOREJO SEMARANG

Oleh: Yuni Kiki Handini, Dra. Sri Ati, M.Si.*

Email: yuni.k.h@gmail.com

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan informasi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan pada wanita pekerja seks, Pemimpin dan pejabat dari Resosialisasi Argorejo dan staf perpustakaan keliling untuk mendapatkan data yang akurat agar tujuan penelitian tercapai. Analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap adalah melalui reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kebutuhan informasi Wanita pekerja seks tidak terlalu beragam, bahkan relatif homogen yaitu informasi tentang kesehatan, di samping itu juga keterampilan dan kewirausahaan. Jenis informasi yang telah diperoleh dari sumber Resosialisasi Argorejo adalah *Directive Information* dan bentuk informasi yang diperoleh adalah *Primary Information*. *Directive information* adalah jenis informasi yang Wanita Pekerja Seks dapatkan dari kegiatan yang telah dilakukan oleh Resosialisasi Argorejo, yaitu kegiatan kesehatan, kegiatan keamanan, dan kegiatan pengentasan. Sementara *Primary Information* berupa buku teks, majalah, novel dan berbagai informasi cetak lainnya. Informasi yang diperoleh telah mampu memenuhi kebutuhan informasi dari wanita pekerja seks di Resosialisasi Argorejo Semarang. Kendala penelitian yaitu terlalu banyak informasi yang diperoleh sehingga sulit untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi yang tepat bagi mereka.

Kata Kunci: Kebutuhan Informasi, Wanita Pekerja Seks, Resosialisasi Argorejo Semarang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine information needs of Female Sex Workers in Semarang Argorejo Resocialization. The research method used was qualitative with the types case studies. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Depth interviews were conducted to Female Sex Workers, Leader and officers of Argorejo Resocialization and staff of mobile library to get accurate data and research objectives achieved. Analysis of the data used is to describe the information need method data reduction, categorization, and conclusions. The result shows the information needs of the Female Sex workers are not too diverse, even relatively homogeneous are information about health, in addition to the skills of creativities and entrepreneurship. The type of information has been obtained from Argorejo Resocialization resources are directive information and forms of information obtained are primary information. Directive information are the type of information that Female Sex Workers get from activities that have been received from Argorejo Resocialization, for example health activities, security activities, and reduction activities. While the primary information are text books, magazines, novels and various other printed information. Information has been met the information needs of Female sex workers of Semarang Argorejo Resocialization. The constraints are the variety of information that has been obtained from the female sex workers, so make difficult to identify information needs appropriate for them.

Keywords : *Information Needs, Female Sex Workers, Semarang Argorejo Resocialization.*

*DosenPembimbing

1. Pendahuluan

Dunia yang sangat berkembang dan maju saat ini, membawa manusia untuk selalu mengikuti perkembangan dunia. Untuk mengikuti perkembangan dunia manusia harus mengetahui berbagai macam informasi. Informasi yang dibutuhkan manusia akan bermanfaat bagi manusia tersebut. Kemajuan dunia informasi dan adanya kemajuan teknologi akan membawa ledakan informasi yang membuat manusia harus mampu mengelola informasi dan memilih informasi yang dibutuhkan. Informasi merupakan sebuah kebutuhan yang sama akan kebutuhan pokok manusia.

Kebutuhan informasi merupakan sesuatu yang sangat mendasar selama manusia itu hidup. Wanita Pekerja Seks yang selanjutnya disingkat WPS juga memiliki kebutuhan informasi. Resosialisasi Argorejo Semarang merupakan Resosialisasi terbesar di kota Semarang. Banyak sekali WPS yang berada di tempat ini. WPS juga ada yang dari luar kota dan tinggal bersama pengasuh (*mami*) dan ada juga WPS yang telah menjadi warga Semarang. Mereka tinggal dalam satu kompleks tersendiri dalam satu RW dan membentuk komunitas tersendiri. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar. WPS telah mendapatkan berbagai macam informasi dari sumber informasi yang ada di Resosialisasi Argorejo Semarang. Ada banyak program dan kegiatan yang diberikan kepada WPS. Agar tujuan program yang diberikan kepada WPS tepat maka perlu dikaji kebutuhan informasi yang tepat bagi mereka. Untuk mengetahui kebutuhan informasi para wanita pekerja seks di Resosialisasi Argorejo, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **kebutuhan informasi wanita pekerja seks yang ada di Resosialisasi Argorejo Semarang**.

2. Landasan Teori

2.1 Informasi

Menurut Rohde yang dikutip Pendit dalam (Suwanto, 1997:17) informasi dalam konteks kajian pemakai didefinisikan sebagai data yang nyata atau pendapat, obyek fisik, seperti buku, majalah atau saluran informasi dimana informasi dapat disampaikan.

Menurut Ching-Chih dan Peter Hernon, (Laloo, 2002:02) informasi adalah sebuah pengetahuan, ide-ide, fakta, data dan imajinasi kerja seseorang yang

dikomunikasikan secara formal maupun informal dan dalam berbagai bentuk.

Dari beberapa definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan informasi adalah catatan sebuah peristiwa yang terjadi, baik berupa data, fakta, dan pengetahuan, maupun segala gejala yang terjadi dalam masyarakat yang tercatat dan dapat di salurkan kepada orang lain atau disebarluaskan yang dapat bermanfaat untuk perubahan dalam kehidupan.

2.2 Tipe dan Jenis Informasi

Brenda Dervin (dalam Case, 2002:43) , ada tiga tipe informasi berdasarkan filsafat Karl Popper yaitu:

- a. *Objective, external* : informasi harus berdasarkan kenyataan yang ada. Berarti informasi itu harus sesuai fakta, tidak dibuat-buat dan apa adanya. Informasi akan menjadi wakil dari sebuah peristiwa.
- b. *Subjective, internal* : Informasi harus dapat mewakili seluruh kejadian. Informasi berarti harus bisa menggambarkan seluruh cerita atau fenomena yang terjadi sehingga orang bisa memahami peristiwa tersebut dan bisa di salurkan kepada orang lain.
- c. *Sense-making* : informasi menggambarkan sebuah kejadian yang membolehkan kita untuk memahami dunia dan biasanya bisa memahami kejadian tersebut dengan benar.

Jenis informasi menurut Shera (dalam Laloo, 2002: 6) dibagi menjadi enam yaitu:

- a. *Conceptual Information* : konsep informasi yang berkaitan dengan ide, teori, konsep, hipotesis yang berhubungan dengan variabel sebuah wilayah.
- b. *Empirical Information*: Berhubungan dengan data dan pengalaman penelitian yang disebarluaskan dan dikomunikasikan kepada orang lain.
- c. *Procedural Information*: Data mentah yang belum diolah dari hasil investigasi.
- d. *Stimulatory Information*: Informasi yang diperoleh dari lingkungan.
- e. *Policy Information*: Informasi yang menjadi proses pengambilan keputusan.
- f. *Directive Information*: informasi yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan yang efektif untuk kegiatan kelompok.

2.3 Kebutuhan Informasi

kebutuhan informasi menurut Maurice B. Line dalam Laloo (2002) dilihat sebagai informasi yang dibutukan manusia dalam bekerja, meneliti, pendidikan, rekreasi dan sebagainya. Selanjutnya menurut Brenda Dervin dalam Laloo (2002), kebutuhan informasi merupakan sebuah keadaan yang tidak menentu yang terjadi karena adanya kesenjangan pada pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Menurut Chen dan Harnon dalam Laloo (2002) kebutuhan informasi lebih dari sekedar bertanya pada penyedia informasi, tetapi juga segala pengetahuan yang manusia dapatkan dalam kehidupannya. Belkin dan Vickery dalam Case, (2002:73) menyatakan bahwa:

“point out that observing an information need is problematic, because it exist inside someone’s head and must be inferred by any interested observer while a search is in process, or after it has taken place:

Less tractable is the issue of why people look for information at all; that is, what is the status of the concept or category of information needs?...there such a thing as a need for information, which can be considered on its own...or is information-seeking behaviour contingent upon the desire to satisfy other type of needs, or to resolve situations which are not in themselves information dependent? (p-6)”

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa untuk mengamati kebutuhan informasi merupakan sebuah permasalahan, karena kebutuhan itu tersembunyi dalam kepala seseorang sehingga sulit untuk diamati. Kurangnya pengetahuan menjadi alasan manusia mencari informasi. Hal ini merupakan konsep kebutuhan informasi yang dibutuhkan seseorang yaitu pencarian informasi tergantung akan kebutuhan informasi.

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan kebutuhan informasi adalah kebutuhan seseorang akan suatu informasi karena adanya kesenjangan yang terjadi dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan informasi untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

2.4 Lokalisasi dan Resosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), lokalisasi adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan untuk wanita tunasusila. Selanjutnya menurut Kartono (2004), lokalisasi adalah tempat pelacuran atau prostitusi yang letak atau daerahnya terpisah dari kompleks penduduk lainnya.

Kesimpulannya lokalisasi adalah sebuah tempat yang dibatasi khusus untuk pelacuran yang biasanya terdiri dari satu RW atau rukun warga yang daerahnya terpisah dari kompleks penduduk dan dijaga oleh petugas keamanan.

Resosialisasi adalah tempat prostitusi yang terdaftar secara resmi untuk memudahkan pengontrolan dan pembinaan bagi wanita pekerja seks dan diawasi oleh Dinas Kesehatan, pihak kepolisian dan memiliki kegiatan secara rutin. Kegiatan rutin tersebut dapat berupa pengecekan kesehatan secara rutin kepada wanita pekerja seks agar terbebas penyakit seks menular. Selain itu, ada juga kegiatan pembinaan untuk membekali WPS dengan berbagai keterampilan seperti, menjahit, salon, tata rias, tata boga, pengajian keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

2.5 Wanita Pekerja Seks

Wanita pekerja seks di dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama wanita tunasusila seperti dalam Keputusan Menteri Sosial No. 80 / HUK/tahun 2010 tentang Panduan Perencanaan Pembiayaan Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan daerah kabupaten/ kota, memberikan pengertian bahwa:

“wanita tunasusila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa”.

Kesimpulannya wanita Pekerja seks adalah wanita yang berhubungan seks dengan banyak pria secara berulang-ulang di luar pernikahan untuk mendapatkan imbalan uang ataupun harta.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain ,secara holistik , dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studikasus. Peneliti memilih penelitian studikasus karena penelitian studikasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia

secarakhususpadalokasitertentudengankasustertentu. Penelitian studi kasus menurut Sulistyo-Basuki (2006) adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Dalam penelitian ini peneliti ingin berusaha mengungkapkan secara mendalam tentang kebutuhan informasi wanita pekerja seks di Resosialisasi Argorejo Semarang.

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seks yang berada di Resosialisasi Argorejo Semarang. Obyek Penelitian ini adalah kebutuhan Informasi. Penelitian ini akan dilakukan di Resisialisasi Argorejo kota Semarang. Terdapat dua Resosialisasi di Kota Semarang, yaitu di Gambilangu, daerah Semarang Barat dan Argorejo. Peneliti memilih Resosialisasi Argorejo karena lebih besar dan lebih tertata dalam segi menejemen dan memiliki jumlah WPS lebih banyak.

Dalam penelitian ini populasi sasaran adalah semua WPS yang berada di Resosialisasi Argorejo. Berdasarkan wawancara peneliti dengan koordinator Resosialisasi Argorejo yaitu Bapak Suwandi menginformasikan bahwa jumlah WPS yang bekerja di Resosialisasi Argorejo saat penelitian ini dilakukan tercatat pada Maret 2013 untuk saat ini berkisar antara 635 WPS.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata dantindakansecaradiskriptifdanmendalam mengenai situasi peristiwa. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2010) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama. Data sekunder adalah data tambahan. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan

orang-orang yang diamati atau yang diwawancara, yaitu para WPS dan orang-orang yang dapat membantu peneliti memperoleh data, seperti Ketua Resosialisasi Argorejo, Sekretaris Resosialisasi Argorejo, salah satu pengasuh (*mami*), WPS, dan petugas layanan Perpustakaan Keliling. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman maupun foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. wawancara mendalam
Wawancara mendalam dilakukan kepada:
 - a. WPS di Resosialisasi Argorejo Semarang yang berusia 18 tahun keatas dan direkomendasikan oleh Ketua Resosialisasi Argorejo.
 - b. Ketua Resosialisasi Argorejo Semarang.
 - c. Penyedia sumber informasi seperti, Perpustakaan Keliling dari Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Tengah.
- b. Observasi Partisipan
Selain wawancara untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Pengamatan berperanserta disini bukan berarti peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan WPS yaitu melacur, tetapi ikut berinteraksi dengan mereka. Sehingga tercipta keakraban dan simpati untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan. Cara yang dilakukan adalah peneliti berpura-pura menjadi petugas layanan perpustakaan kelin dan melayani para WPS, kemudian peneliti berusaha berinteraksi dengan mereka dan mengakrabkan diri dengan mereka.
- c. Studi dokumentasi
Untuk mendukung hasil pengamatan yang maksimal, maka peneliti menggunakan dokumen pendukung. Dokumen pendukung ini berupa data yang diperoleh dari Perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah Jawa Tengah yang mengadakan layanan di Resosialisasi Argorejo Semarang. Data yang diambil berupa jumlah pengunjung atau statistika, jumlah koleksi, dan statistik pajembanan buku. Serta dari Dinas Sosial seperti data jumlah WPS, dan karakteristik WPS seperti umur, status pernikahan, dan sebagainya.

3.4 Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara umum proses analisis datanya mencakup:

a. Reduksi Data

Identifikasi satuan. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding pada setiap satuan. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri satuannya, berasal dari sumber mana.

Langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan wawancara dipilih sesuai dengan indikator kemudian diberi kode Q1, Q2, Q3, Q4, Q5, dan seterusnya. Kode ini terserah peneliti yang terpenting adalah peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi pertanyaan wawancara sesuai dengan kode yang diberikan.
- 2) Informan yang diwawancara kemudian dipilih untuk dijadikan sumber data primer peneliti, memilih informan ini sesuai dengan jawaban informan. Informan yang telah dipilih, kemudian diberikan kode yaitu A1, A2, A3, A4, A5, dan seterusnya sesuai dengan jumlah informan yang dipilih.

b. Kategorisasi

Menyusun Kategori. Kategori adalah upaya memilih-milih satiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut label. Pertanyaan yang sudah diberi kode kemudian dikelompokkan sesuai dengan indikator dan variabel yang telah dibuat peneliti. Setelah dikategorikan kemudian Kode Q1 sampai terakhir sebagai pertanyaan kemudian dikaitan dengan jawaban dari semua informan dan diinterpretasikan.

c. Menyusun Kesimpulan

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang tepat untuk menjawab rumusan masalah.

4. Hasil Penelitian

4.1 Pengetahuan WPS tentang Informasi

Pengetahuan WPS tentang informasi dapat disimpulkan informasi sebagai suatu berita tentang peristiwa yang terjadi yang disampaikan kepada orang lain dan membuat orang lain tidak tahu menjadi tahu melalui media informasi. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan bahwa sebuah peristiwa terjadi dalam kehidupan manusia, misalnya peristiwa terjadinya perampokan di suatu tempat dan korban luka parah. Apabila anda melihat peristiwa tersebut kemudian menceritakan kepada orang lain, sehingga orang lain tidak tahu menjadi tahu, ini disebut sebagai informasi lisan. Apabila anda menuliskan peristiwa perampokan tersebut ke dalam sebuah catatan harian, kemudian catatan harian tersebut dibaca oleh orang lain, maka akan menjadi informasi terekam. Apabila peristiwa tersebut diliput oleh media massa kemudian wartawan mencaritakan peristiwa tersebut kepada masyarakat melalui artikel dalam surat kabar, maka akan banyak orang yang akan mengetahui peristiwa tersebut. Maka orang yang tidak tahu menjadi tahu karena mereka mendapatkan sebuah informasi.

Hal ini sesuai pendapat Rohde yang dikutip Pendit dalam Suwanto, (1997:17) yang menyatakan bahwa informasi dalam konteks kajian pemakai didefinisikan sebagai data yang nyata atau pendapat, obyek fisik, seperti buku, majalah, atau saluran informasi dimana informasi dapat disampaikan. Selain Rohde pendapat yang sesuai juga disampaikan oleh Ching-chih dan Peter Hernon (dalam Laloo, 2002:02) bahwa informasi adalah sebuah pengetahuan, ide-ide, fakta, data dan imajinasi kerja seseorang yang dikomunikasikan secara formal maupun informal dan dalam berbagai bentuk.

4.2 Sumber Informasi

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Resosialisasi Argorejo Bapak Suwandi menginformasikan bahwa resosialisasi telah memberikan banyak sumber informasi yang diberikan kepada para WPS melalui berbagai kegiatan dan pembinaan untuk membekali para WPS. Hal ini sesuai dengan visi misi Resosialisasi Argorejo yang mempunyai satu visi satu misi yaitu: Kesehatan, keamanan, dan pengentasan.

Untuk mendukung kegiatan pembinaan bagi para WPS di Resosialisasi Argorejo, maka Perpustakaan dan Arsip Jawa Tengah berpartisipasi memberikan informasi kepada para WPS dengan layanan perpustakaan keliling di Resosialisasi Argorejo. Perpustakaan Keliling sudah diketahui keberadaannya oleh WPS, tetapi mereka kurang tertarik untuk mengakses informasi yang disediakan oleh perpustakaan Keliling. Mereka lebih tertarik untuk mengakses informasi melalui internet dan televisi.

4.3 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi WPS dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah kesehatan. Menurut analisis pribadi peneliti, WPS membutuhkan informasi kesehatan karena pekerjaan mereka menuntut mereka untuk mengerti dan menjaga kesehatan terutama kesehatan untuk menjaga mereka dari penyakit seksual dan penyakit berbahaya lainnya. Mereka sering berganti-ganti pasangan dan tidak mengetahui kebersihan dari pasangan tersebut.

Tidak hanya masalah kesehatan saja yang menjadi kebutuhan WPS, tetapi WPS juga senang mengetahui informasi tentang kriminal. Menurut Sani bahwa seorang yang bekerja didunia malam seperti WPS, harus memiliki pengatahan lebih tentang kriminalitas, hal ini untuk membantu menjaga diri dari pergaulan yang bebas.

WPS juga membutuhkan ketrampilan. Ketrampilan dibutuhkan karena untuk membekali diri mereka setelah mereka keluar dan bergabung dengan masyarakat normal, maka mereka butuh suatu ketrampilan. Ketrampilan menjahit, salon, menyulam, *fashion*, dan berbagai macam ketrampilan yang dapat menambah kemampuan. Seperti kata seperti kata Lina bahwa dia ingin membuka salon kecantikan dan butik, karena Lina suka ketrampilan salon dan *fashion*. Dengan keinginan Lina untuk membuka usaha setelah lepas jadi WPS, maka hal ini membuktikan bahwa para WPS butuh informasi berwirausaha. Sehingga setelah mereka tidak menjadi WPS lagi mereka bisa mengasah ketrampilan yang telah dimiliki menjadi sebuah peluang bisnis yang dapat menghasilkan uang untuk menyambung hidup.

4.3.1 Jenis Informasi

Informasi yang telah didapatkan oleh WPS di Resosialisasi Argorejo termasuk jenis Informasi *Directive Information*. Hal ini sesuai dengan teori

yang dikemukakan oleh Shera (dalam Laloo, 2002:06) *Directive Information* adalah informasi yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan yang efektif untuk kegiatan kelompok. Dalam hal ini informasi yang didapatkan oleh WPS dari sumber informasi di Resosialisasi Argorejo untuk mengkoordinasikan WPS dengan kegiatan efektif untuk kepentingan WPS di Resosialisasi Argorejo. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui berbagai program, yaitu program kesehatan, program keamanan, dan program pengentasan.

4.3.2 Kegunaan Informasi

Kegunaan informasi bagi WPS adalah informasi sebagai pengetahuan. Informasi sebagai pengetahuan berguna sebagai komunikasi antara kenyataan yang terjadi di lapangan disebarluaskan melalui sebuah berita. Informasi yang berguna sebagai pengetahuan menurut WPS adalah sebuah berita. Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Laloo (2002:6-7) bahwa kegunaan informasi bagi kehidupan manusia adalah informasi sebagai sebuah proses, informasi sebagai pengetahuan dan informasi sebagai benda. Dalam penelitian ini, informasi berguna bagi WPS adalah sebagai sebuah pengatahan. Informasi berguna sebagai pengetahuan. Maksudnya adalah sebagai komunikasi pengetahuan dari berbagai fakta, subyek, dan kejadian yang diinformasikan dalam sebuah berita.

4.3.3 Bentuk Informasi

Bentuk informasi yang didapatkan WPS adalah *Primary Information*, yaitu bentuk informasi yang dibutuhkan oleh WPS adalah dalam bentuk buku, majalah, dan surat kabar. Biasanya mereka mendapatkan buku dari penyuluhan dan pembinaan dari Resosialisasi Argorejo dan Perpustakaan keliling. Sedangkan majalah dan surat kabar biasanya dari pedagang keliling. Mereka lebih tertarik mengakses informasi melalui internet dan televisi.

kebutuhan informasi WPS tidak terlalu beragam, mereka kebanyakan membutuhkan informasi tentang kesehatan, karena mereka sudah sadar akan pentingnya mengetahui berbagai pengetahuan tentang kesehatan untuk mencegah berbagai penyakit. Selain itu untuk mendukung pekerjaan mereka, mereka butuh informasi tentang kewanitaan yaitu kecantikan dan *fashion*, untuk menjadi bekal setelah tidak bekerja sebagai WPS mereka membutuhkan informasi tentang ketrampilan dan

kewirausahaan, sedangkan untuk mengisi waktu luang mereka banyak membaca fiksi. Bentuk informasi yang sudah didapatkan berupa buku, majalah dan surat kabar. Informasi yang disediakan oleh sumber informasi di Resosialisasi Argorejo menurut sebagian informan sudah dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

5. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

1. WPS telah mendapatkan berbagai macam informasi dari sumber informasi yang ada di Resosialisasi Argorejo. Sumber informasi yang ada di Resosialisasi Argorejo yaitu Perpustakaan keliling dari Perpustakaan dan Arsip Jawa Tengah, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Kepolisian dan Bank BRI. Jenis Informasi yang telah WPS dapatkan adalah *Directive Information* dan bentuk informasinya adalah *Primary Information*. *Directive Information* adalah jenis informasi yang WPS dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Resosialisasi Argorejo, yaitu kegiatan kesehatan dari Dinas Kesehatan, kegiatan keamanan dari Kepolisian dan Bank BRI, dan Kegiatan pengentasan dari Dinas Sosial. Sementara itu, *Primary Information* adalah bentuk informasi yang WPS dapatkan dari Perpustakaan keliling yang menyediakan informasi berupa buku teks, majalah, novel dan berbagai macam informasi tercetak lainnya.
2. Informasi yang telah WPS dapatkan telah memenuhi kebutuhan informasi WPS. Semua program dan kegiatan yang telah diberikan kepada WPS telah mampu memenuhi kebutuhan informasi WPS. Informasi primer yang diberikan oleh Perpustakaan Keliling belum terserap dan dimanfaatkan dengan baik oleh WPS. Hal ini disebabkan karena sebagian besar WPS kurang tertarik untuk mengakses informasi yang ada di Perpustakaan Keliling. Sebagian besar WPS telah mengetahui adanya Perpustakaan Keliling, namun WPS tidak tertarik untuk datang dan memanfaatkan keberadaan Perpustakaan Keliling di Resosialisasi Argorejo. Hal

itu disebabkan karena mereka lebih tertarik untuk mengakses informasi melalui media elektronik seperti: internet, dan televisi.

3. Kebutuhan informasi WPS adalah tidak terlalu beragam, tetapi cenderung homogen. Jenis informasi yang dibutuhkan adalah *directive information* berkaitan dengan kesehatan, ketrampilan, kecantikan, dan kewirausahaan. Bentuk informasi yang dibutuhkan adalah *primary information*, yaitu berupa majalah, novel, buku ketrampilan, buku kewirausahaan, buku kesehatan, dan koran.

6. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk kepentingan kemajuan resosialisasi Argorejo dan berbagai pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Memberikan lebih banyak lagi materi-materi tentang kesehatan kepada para WPS, karena menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa WPS membutuhkan informasi kesehatan lebih mendalam daripada informasi lain. Melihat pekerjaan WPS dan kebutuhan informasi mereka kebanyakan kesehatan, maka perlu diadakannya suatu penyuluhan kesehatan untuk menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga kesehatan.
2. Penyedia sumber informasi seperti perpustakaan keliling, hendaknya lebih mendekatkan diri kepada para WPS, sehingga WPS tertarik untuk memanfaatkan Perpustakaan Keliling. Cara untuk mendekatkan diri dengan WPS dapat dilakukan dengan cara datang ke Resosialisasi, mengadakan suatu kegiatan seperti bedah buku di saat pembinaan dan membuat penyuluhan akan pentingnya membaca. Selanjutnya untuk titik stop mobil kelilingnya harus dekat dengan Gedung Pertemuan di Balai RW IV Resosialisasi Argorejo.
3. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk Resosialisasi Argorejo adalah agar lebih sering mengadakan program pengentasan, mengadakan pelatihan ketrampilan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak terkait. Program pengentasan sangat penting dilakukan sebagai bekal kepada WPS setelah lepas dari Resosialisasi. Jadual

pelatihan ketrampilan dibuat lebih sering dan berkelanjutan dengan memberikan keahlian-keahlian baru.

4. Pelatihan wirausaha juga perlu dilakukan untuk membekali keahlian berwirausaha pada WPS, setelah WPS memiliki keahlian ketrampilan, maka mereka akan bisa membaca peluang usaha apabila memiliki keahlian wirausaha. Resosialisasi Argorejo juga bisa membuat program modal usaha bekerjasama dengan bank atau koperasi untuk memberikan modal usaha kepada WPS.

Retrieval. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Daftar Pustaka

Case, Donald O. 2002. *Looking for Information: A survey of research on information seeking, Needs, and Behavior*. Amsterdam: Academic Pess.

Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kartika, Widyan Dewi. 2012. Skripsi. *Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi peneliti: studi kasus di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*. Semarang: Program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kemensos Republik Indonesia No. 80/HUI/2010 tentang *panduan perencanaan pembiayaan pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) bidang sosial daerah provinsi dan kabupaten/Kota*.

Laloo, Bikika Tariang. 2002. *Information Needs, information seeking behaviour and users*. New Dehli: ESS Publications.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2006. Metode Penelitian. Jakarta: FIB-UI.

Suwanto, Sri Ati. 1997. Thesis. *Studi tentang kebutuhan dan pencarian informasi bagi dosen Fakultas kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas islam sultan agung Semarang*. Jakarta: Program studi Ilmu perpustkaan UI.

Yusuf, Pawit M. Subekti, Priyo. 2010. *Teori dan Praktek Penelusuran Informasi: Information*